

# Peran Kepemilikan Manajerial Memoderasi Tingkat Hutang, Ukuran Perusahaan, Arus Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba

Muhamad Robi Salam<sup>1</sup>, Muhammad Nuryatno Amin<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Trisakti, Jakarta

<sup>1</sup>[robiislam49@gmail.com](mailto:robiislam49@gmail.com), <sup>2</sup>[nuryatno@trisakti.ac.id](mailto:nuryatno@trisakti.ac.id)

\*Corresponding Author

Diajukan : 3 Januari 2024

Disetujui : 16 Januari 2024

Dipublikasi : 1 Juli 2024

## ABSTRACT

*This study uses management ownership as a moderating variable to examine the effects of debt levels, firm size, and operating cash flow on earnings persistence. Quantitative approaches are employed in this study. Up to 80 samples were selected via purposive selection, with the population of this study consisting of industrials sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019–2022. Multiple linear regression analysis models and moderated regression analysis (MRA) were used for the hypothesis testing, with the moderator variables being tested. The results of this research based on partial testing (t test) probability value of the debt level variable is 0.008. The firm size variable is 0.032. The operating cash flow variable is 0.160. The managerial ownership variable is 0.014. The degree of debt and management ownership have an interaction variable of 0.016. The interaction variable between firm size and managerial ownership is 0.010. Additionally, managerial ownership and operating cash flow interact with a coefficient of 0.132. Known that debt levels and firm size have positive effect on profit persistence, while operating cash flow has no effect on profit persistence. The moderating effect of managerial ownership can amplify the favorable impact of debt levels on earnings persistence. However, the favorable impact of company size and operating cash flow on earnings persistence cannot be amplified by managerial ownership.*

**Keywords:** Debt Levels; Earnings Persistence; Firm Size; Managerial Ownership; Operating Cash Flow

## PENDAHULUAN

Labanya menjadi hal terpenting bagi perusahaan. Dengan adanya laba, perusahaan dapat menunjukkan kemampuannya dalam menggunakan sumber daya semaksimal mungkin dan meningkatkan kinerjanya untuk menghasilkan laba (Olivia, 2021). Investor, manajemen, dan kreditur menggunakan laba dalam laporan keuangan untuk membuat keputusan. Investor dan kreditur menggunakan informasi laba dalam mengevaluasi hasil kerja manajer, memprediksi besarnya laba, dan memperhitungkan laba masa depan dan jumlah dana yang disediakan, tergantung pada situasi dan prospek perusahaan (Achyani et al., 2015) dalam Wisudawati & Achyani (2022). Pengguna laporan keuangan membutuhkan informasi relevan untuk membuat keputusan. Maka, perlu mempertimbangkan laba yang memiliki kualitas ketika membuat keputusan perekonomian. Laba berkualitas didefinisikan sebagai laba yang mampu menggambarkan keberlanjutan laba pada masa depan (*sustainable earnings*) serta menunjukkan kapasitas keuangan perusahaan secara aktual. Salah satu cara mengukur kualitas laba yaitu dengan melihat tingkat persistensi laba dalam suatu perusahaan (Annisa & Kurniasih, 2017).

Persistensi laba dikenal sebagai potensial dalam memproyeksikan laba yang akan terus-menerus dicapai perusahaan selama periode yang lama. Perusahaan dapat menggunakan laba tahun berjalan untuk memperkirakan laba masa depannya. Investor sangat menginginkan keuntungan yang berkelanjutan karena dapat mengurangi kekhawatiran atas keputusan investasi yang telah

dibuat oleh investor (Nurdiniah *et al.*, 2021). Namun, awal tahun 2020 seluruh dunia digemparkan dengan ditetapkannya wabah virus corona (Covid-19) sebagai pandemi global oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Adanya pandemi Covid-19, memberi pengaruh untuk kehidupan, salah satunya sektor perkonomian nasional. Saat pandemi Covid-19, banyak sektor perusahaan yang tidak dapat mempertahankan labanya sehingga terjadi fluktuasi laba secara signifikan. Berdasarkan Kementerian Perindustrian (Kemenperin) bahwa hasil pemetaan terdapat 60% total industri di Indonesia terdampak akibat adanya Covid-19. Meskipun demikian, Kemenperin mengklaim bahwa pergerakan sektor industri sudah mulai membaik pada tahun 2021 seperti sektor manufaktur yang tumbuh kembali dengan cepat sekali terlepas dari dampak pandemi. Namun, kenyataannya tidaklah mudah dalam mempertahankan keuntungan yang stabil. Faktor yang memberi pengaruh pada persistensi laba yakni tingkat hutang sebagai faktor utama. Persistensi laba kedepannya akan terpengaruh dari adanya tingkat hutang yang tinggi, karena perusahaan membutuhkan sumber modal dalam meningkatkan kegiatan bisnisnya dan mendapatkan keuntungan yang optimal (Wisudawati & Achyani, 2022).

Tingkat hutang, ukuran perusahaan, serta arus kas operasi bukanlah satu-satunya hal yang diyakini mempengaruhi persistensi laba tetapi juga kepemilikan manajerial. Menurut Giri & Darmawan (2022), kepemilikan manajerial adalah suatu keadaan dimana karena kepemilikan saham di perusahaan, manajer mempunyai kapasitas ganda sebagai agen dan pemegang saham. Mempertahankan kepemilikan adalah salah satu strategi untuk mengurangi perselisihan keagenan manajerial. Ketika manajer (agen) berperan menjadi pemilik saham, maka manajer mempunyai hak atas keuntungan yang didapat dari perusahaan sehingga agen lebih termotivasi untuk meningkatkan kemampuan kerja perusahaan (Tertius & Christiawan, 2015) dalam Wisudawati & Achyani (2022). Kinerja perusahaan yang ditunjukkan melalui laba dengan tingkat persistensi yang semakin meningkat dapat dipengaruhi karena semakin meningkatnya tingkat proporsi kepemilikan saham (Hastutiningtyas & Wuryani, 2019). Kepemilikan manajerial meningkatkan persistensi laba, menurut penelitian Giri & Darmawan, (2022). Temuan sejalan dengan penelitian Munir & Widiatmoko (2022) yang menemukan bahwa kepemilikan manajemen mempengaruhi persistensi laba secara positif. Namun hal ini bertentangan dengan temuan Pratomo & Nauraulia (2021) yang menemukan kepemilikan manajemen berdampak negatif pada persistensi laba.

Sebagaimana pada penelitian dari Nurdiniah *et al.* (2021) yang menggunakan dua variabel independen yaitu tingkat hutang dan ukuran perusahaan, serta persistensi laba sebagai variabel dependen serta kepemilikan manajerial sebagai pemoderasi. Pada penelitian ini, peneliti mengadopsi variabel dependen yakni persistensi laba, dengan dua variabel independen yakni tingkat hutang serta ukuran perusahaan, dan satu variabel moderasi yaitu kepemilikan manajerial. Meskipun demikian, terdapat perbedaan dengan peneliti terdahulu, yaitu arus kas operasi menjadi variabel independen, mengingat dalam penelitian terdahulu mempunyai hasil temuan penelitian yang beragam. Perbedaan lainnya yaitu fokus penelitian ini pada perusahaan sektor industrial yang sudah didaftarkan pada BEI selama tahun 2019-2022. Motivasi penelitian ini yakni adanya fenomena fluktuasi laba dapat menimbulkan keraguan terhadap kinerja perusahaan, karena laba menjadi tolak ukur untuk memperhitungkan kinerja perusahaan dan persistensi laba menjadi penting karena akan menjadi pertimbangan bagi para investor terkait investasinya, sehingga para investor akan merasa teryakinkan melalui penilaian jangka panjang dalam bisnis yang secara konsisten menghasilkan laba. Temuan penelitian ini diharapkan bisa memberi gambaran lebih rinci kepada berbagai pihak, khususnya dunia usaha dalam meningkatkan kualitas labanya.

## STUDI LITERATUR

### Teori Agensi

Teori agensi adalah suatu kondisi dimana pihak prinsipal memberikan tugas kepada pihak lain yaitu pihak agen karena adanya kemitraan antara lembaga dan prinsipal (Jensen & Mecling, 1976) dalam Denita & Safii (2022). Menurut (Jensen & Meckling (1976) dalam Pratomo & Nauraulia (2021), manajemen sebagai pihak yang dikontrak atau dipekerjakan oleh pemegang saham dengan tujuan menyelesaikan suatu tugas demi kepentingan pemegang saham. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen sebagai agen akan melakukan semua pekerjaan atau tindakan sesuai dengan kesepakatan yang dicapai dengan prinsipal. Oleh karena itu, bagi manajer dan pemegang saham

untuk memaksimalkan kinerja harus ada keselarasan tujuan, jika tidak, masalah keagenan akan terjadi. Persistensi laba berkaitan dengan teori agensi, dimana ketika pemegang saham sebagai prinsipal memperhatikan peningkatan kinerja keuangan perusahaan karena hubungan kontraktual antara agen dan prinsipal. Sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada prinsipal, manajemen sebagai agen secara maksimal berupaya untuk mendapatkan keuntungan yang persisten. Diharapkan hubungan prinsipal dan agen dapat memaksimalkan keuntungan prinsipal dan memungkinkan agen untuk menerima imbalan dari hasil operasi manajemen perusahaan (Dayanti *et al.*, 2021).

### Teori Sinyal

Menurut teori sinyal, pengungkapan informasi diharapkan dapat meyakinkan pihak luar tentang keuntungan yang ditawarkan oleh perusahaan. Hal ini membuat pihak luar percaya bahwa keuntungan yang ditawarkan oleh perusahaan adalah hasil kinerja perusahaan dan bukan hasil rekayasa dalam meningkatkan pendapatan bisnis, untuk memberikan pesan yang baik kepada pihak luar (Mumtazah & Purwanto, 2020). Persistensi laba berkaitan dengan teori sinyal, dimana dalam teori ini membahas bagaimana manajer menggunakan akun dalam laporan keuangan untuk menunjukkan ekspektasi dan keinginan tentang masa depan (Oktavia & Susanto, 2022). Gambaran atau informasi mengenai keadaan perusahaan dimasa lampau, sekarang ataupun masa depan harus terkandung dalam informasi yang diungkapkan oleh perusahaan sebagai bentuk sinyal kepada pihak eksternal. Salah satu sumber informasi adalah laporan tahunan, yang mencakup informasi keuangan dan non keuangan. Sinyal yang digunakan perusahaan kepada pihak luar (kreditur dan investor) adalah komponen laba dalam laporan tahunan. Sinyal tersebut merupakan indikator yang baik jika laba perusahaan konsisten atau persisten (Nurdiniah *et al.*, 2021). Informasi laporan finansial yang diungkapkan perusahaan bisa dimanfaatkan *stakeholder* terutama untuk memprediksi apakah laba perusahaan bersifat persisten.

### Persistensi Laba

Persistensi laba ialah estimasi laba dalam periode panjang yang bisa menyebabkan stabilitas laba serta kualitas laba yang baik untuk tujuan perusahaan (Nuraini & Purwanto, 2014) dalam Wisudawati & Achyani (2022). Laba yang menunjukkan laporan secara berkelanjutan atau berkesinambungan (*sustainability*) merupakan laba berkualitas tinggi, sehingga, laba yang tidak stabil dan tidak menunjukkan keberlanjutan (*unusual earning*) dapat dikatakan berkualitas rendah (Nurdiniah *et al.*, 2021). Menurut Scott (2009) dalam Denita & Safii (2022), inovasi laba tahun ini menyiratkan persistensi laba, yang merupakan antisipasi revisi laba masa depan. Hubungan antara perubahan harga saham dan inovasi laba tahun berjalan terlihat jelas. Organisasi yang secara konsisten menghasilkan laba akan menarik investor baru karena kemampuan mereka untuk mempertahankan kondisi yang stabil di dalam perusahaan. Salah satu cara melihat perusahaan bisa selalu mendapatkan profit adalah dengan melihat persistensi labanya.

$$Earnings Persistence = \frac{Profit Before Tax t - Profit Before Tax t-1}{Total Assets} \quad (1)$$

### Tingkat Hutang

Tingkat hutang yaitu nilai yang menggambarkan sejumlah hutang di dalam perusahaan. Karena keterbatasan finansial, perusahaan yang mempunyai banyak hutang memiliki insentif lebih besar untuk mendongkrak kinerja dan meningkatkan laba melalui dana tambahan untuk membiayai kegiatan operasional dan mengembangkan bisnisnya (Dayanti *et al.*, 2021). Menurut Mahendra & Suardikha (2020), tingkat hutang adalah selisih dari hutang serta jumlah aset. Hutang adalah kewajiban yang harus dipenuhi sebagai akibat dari transaksi kredit dan memiliki jadwal pembayaran yang telah ditetapkan. Di satu sisi perusahaan harus mengeluarkan sejumlah besar uang untuk membiayai kegiatan operasional, namun pada sisi lain perusahaan sedang kekurangan dana, sehingga perusahaan harus membuat kebijakan hutang. Tingginya hutang pada perusahaan mencerminkan penerbitan hutang (obligasi) yang tinggi. Tingkat hutang digunakan untuk memastikan tingkat hutang atau kewajiban perusahaan. Pengukuran tingkat utang didasarkan pada

penelitian Nurdiniah *et al.* (2021) *Debt to Total Assets Ratio (DTA)*

$$\text{Debt to Total Aset} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}} \quad (2)$$

### Ukuran Perusahaan

Nilai yang memberikan gambaran terkait ukuran besar atau kecil perusahaan yaitu melalui ukuran perusahaan. Nilai ukuran perusahaan digunakan dalam memperhitungkan seberapa baik suatu perusahaan dapat mengelola dan menghasilkan suatu laba (Tambunan, 2021). Jumlah aset sebuah perusahaan dapat menunjukkan ukuran perusahaan itu sendiri dan akan meningkat seiring dengan bertambahnya aset secara keseluruhan. Organisasi dengan aset lebih banyak lebih unggul dibandingkan organisasi dengan aset lebih sedikit karena dapat menunjukkan kemampuan menghasilkan keuntungan yang lebih besar dan konsisten (Pernamasari, 2018). Ada tiga ukuran perusahaan yang dapat dibedakan: korporasi besar (*large firm*), menengah (*medium firm*), serta kecil (*small firm*) (Nurdiniah *et al.*, 2021). Ukuran perusahaan digunakan untuk mengetahui skala besar kecilnya perusahaan. Menurut Wisudawati & Achyani (2022), keseluruhan aset pada suatu perusahaan dapat mengukur ukuran perusahaan: ukuran perusahaan meningkat seiring dengan nilai asetnya. Rumus berikut digunakan untuk menentukan ukuran suatu perusahaan.

$$\text{Ukuran} = (\text{Ln}) \text{Total Aset} \quad (3)$$

### Arus Kas Operasi

Menurut Widiatmoko & Indarti (2019), arus kas operasi merupakan laba dalam bentuk kas yang dihasilkan dan juga dikeluarkan oleh perusahaan. Karena arus kas operasi dapat berfungsi sebagai sinyal positif dari manajer kepada pihak luar, maka arus kas operasi dapat digunakan untuk mengurangi informasi asimetri. Investor dan kreditur akan terbantu dalam pengambilan keputusan dan dapat mengurangi risiko melalui informasi yang berasal dari arus kas operasi atas pendapatan operasional perusahaan. Banyaknya uang tunai dan setara mata uang yang dapat dihasilkan oleh bisnis tersebut dapat dilihat melalui arus kas operasi. Berdasarkan penelitian Sabila *et al.* (2021) arus kas operasi dihitung berdasarkan rumus sebagai berikut.

$$\text{Operating Cash Flow} = \frac{\text{Total Operating Cash Flow}}{\text{Total Asset}} \quad (4)$$

### Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial dikenal sebagai seorang manajer berperan menjadi pemilik saham serta agen karena kepemilikan sejumlah saham pada perusahaan (Nurdiniah *et al.*, 2021). Dengan memiliki saham dalam perusahaan, manajer tidak hanya mendapat bayaran atas kepentingan bisnis dan juga dianggap sebagai pemegang saham. Karena manajer bertanggungjawab terhadap kebijakan yang dikeluarkan, oleh karena itu manajer harus lebih waspada dalam bertindak, sehingga manajer akan meningkatkan kinerja dalam menjalankan kegiatan perusahaan dan meningkatkan nilai tambah bagi perusahaan (Wisudawati & Achyani, 2022). Kepemilikan manajerial ini digunakan untuk mengetahui proporsi saham yang dimiliki pihak manajemen. Pada penelitian dari Nurdiniah *et al.* (2021), kepemilikan manajerial dihitung berdasarkan rumus berikut.

$$\text{Managerial Ownership} = \frac{\text{Number of managerial shares}}{\text{Number of outstanding shares}} \quad (5)$$

### Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian sebagai acuan peneliti dalam penelitian ini dimana pembahasan yang dibawakan kurang lebih mempunyai pembahasan yang sama sehingga bisa dijadikan referensi dalam hal membandingkan jawaban yang akan didapatkan dari hipotesis yang telah dirancang oleh penulis dengan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu tersebut yakni penelitian dari Nurdiniah *et al.* (2021), dari temuan penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat utang berkorelasi positif dengan persistensi laba. Tetapi, tidak ada korelasi antara ukuran perusahaan dan persistensi laba. Oleh karena itu, dampak tingkat utang terhadap persistensi laba tidak dapat dimitigasi oleh kepemilikan manajerial. Oleh karena itu, kepemilikan manajerial tidak dapat mengimbangi dampak

ukuran perusahaan pada laba berkelanjutan. Kemudian penelitian Denita & Safii (2022) dimana temuan penelitiannya menunjukkan bahwa persistensi laba dipengaruhi secara simultan oleh tingkat utang, arus kas operasi, penghindaran pajak, dan likuiditas. Kemudian, persistensi laba tidak dipengaruhi oleh tingkat hutang, persistensi laba dipengaruhi oleh arus kas operasi, tidak ada hubungan antara penghindaran pajak dengan persistensi laba, maupun antara likuiditas dengan persistensi laba. Terakhir, penelitian Tambunan (2021), dari temuan penelitiannya menunjukkan struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan leverage keuangan semuanya berdampak pada persistensi laba pada saat yang bersamaan. Selain itu, terdapat dampak negatif yang menonjol dari leverage keuangan pada persistensi laba. Struktur kepemilikan tak memberi pengaruh pada persistensi laba, meskipun ukuran perusahaan memberi pengaruh pada persistensi laba.

### Hipotesis Penelitian

H<sub>1</sub>: Tingkat hutang berpengaruh positif terhadap persistensi laba

H<sub>2</sub>: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba

H<sub>3</sub>: Arus kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba

H<sub>4</sub>: Kepemilikan manajerial memperkuat pengaruh positif tingkat hutang terhadap persistensi laba

H<sub>5</sub>: Kepemilikan manajerial memperkuat pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap persistensi laba

H<sub>6</sub>: Kepemilikan manajerial memperkuat pengaruh positif arus kas operasi terhadap persistensi laba

### METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Pada penelitian ini, survei dilakukan terhadap perusahaan sektor industrial yang telah terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) bersamaan dengan pengujian hipotesis. Pencatatan perusahaan sektor industrial di BEI pada tahun 2019–2022 menjadi unit analisis dalam subjek populasi. Penelitian ini menggunakan Pooling/Panel data sebagai horizon waktu penelitian, penggabungan antara *time series* dan *cross section*. Variabel terikat penelitian ini yaitu persistensi laba, sementara variabel bebas penelitian ini yaitu tingkat hutang, ukuran perusahaan, arus kas operasi. Kemudian terdapat variabel moderasi yakni kepemilikan manajerial. Data penelitian meliputi data sekunder dengan memanfaatkan dokumen/arsip dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang sudah terdaftar pada BEI serta *website* resmi perusahaan. Pada penelitian ini, perusahaan sektor industrial yang tercatat di BEI selama tahun 2019-2022 dijadikan sebagai populasi. *Purposive sampling* digunakan dalam proses pengambilan sampel. Metode analisis yang digunakan ialah *Moderated Regression Analysis* (MRA) untuk meneliti bagaimana tingkat hutang, ukuran perusahaan dan arus kas operasi dalam mempengaruhi persistensi laba sebagai variabel dependen dengan pemoderasi kepemilikan manajerial. Perusahaan sektor industrial yang tercatat pada tahun 2019 hingga 2022 di BEI menjadi subjek penelitian. Data yang dikumpulkan akan diolah dengan pengolahan statistik data yaitu SPSS melalui beberapa tahap uji yang terdiri dari deskriptif statistik data, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, serta pengujian hipotesis.

### HASIL

Dalam menggunakan analisis deskriptif bertujuan untuk memberi penjelasan terkait dengan jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi dari tiap data. Berikut hasil pengujian statistik deskriptif dalam tabel 1.

Tabel 1. Deskriptif Statistik Data

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Persistensi Laba (Y)	80	-0,3552	0,2957	0,011108	0,0787120
Tingkat Hutang (X1)	80	0,0611	1,0615	0,408052	0,1895357
Ukuran Perusahaan (X2)	80	25,1298	33,6552	28,218330	2,1915115
Arus Kas Operasi (X3)	80	-0,1109	0,3224	0,102134	0,0888644
Kepemilikan Manajerial (Z)	80	0,0000	0,6111	0,130963	0,1993488

Sumber: Pengolahan data sekunder, 2023

Selanjutnya, melakukan uji asumsi klasik untuk mengevaluasi kualitas data dalam mencegah estimasi bias. Penelitian ini mencakup 4 uji asumsi standar ialah uji autokorelasi, heteroskedastisitas, multikolinearitas, serta normalitas.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Keterangan	N	Signifikansi	Kesimpulan
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	80	0,200	Terdistribusi Normal

Sumber: Pengolahan data sekunder, 2023

Sebagaimana hasil pada tabel 2, memperlihatkan nilai sig. adalah 0,200 yang artinya melebihi 0,05, dengan demikian menyimpulkan data penelitian terdistribusi dengan normal.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
TH	0,424	2,360	Tidak Terjadi Multikolinearitas
UP	0,385	2,598	Tidak Terjadi Multikolinearitas
AKO	0,714	1,401	Tidak Terjadi Multikolinearitas
KM	0,278	3,602	Tidak Terjadi Multikolinearitas
TH*KM	0,441	2,266	Tidak Terjadi Multikolinearitas
UP*KM	0,392	2,549	Tidak Terjadi Multikolinearitas
AKO*KM	0,679	1,473	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber: Pengolahan data sekunder, 2023

Sebagaimana hasil pada tabel 3, memperlihatkan semua variabel pada penelitian mempunyai nilai *tolerance* yang melebihi 0,10 serta VIF tidak melebihi 10. Sehingga menyimpulkan tidak terjadi multikolinearitas atau tidak saling berkorelasi pada variabel independen.

Tabel 4. Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	Signifikansi	Kesimpulan
TH	0,069	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
UP	0,280	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
AKO	0,320	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
KM	0,161	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
TH*KM	0,078	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
UP*KM	0,492	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
AKO*KM	0,078	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber: Pengolahan data sekunder, 2023

Sebagaimana hasil pada tabel 4, memperlihatkan masing-masing variabel memiliki hasil sig. yang lebih dari 0,05. Dengan demikian menyimpulkan tak terjadi masalah heteroskedastisitas di model regresi yang digunakan.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

K	N	dU	4-dU	DW	Kesimpulan
7	80	1,8308	2,1692	2,109	Tidak Terjadi Autokorelasi

Sumber: Pengolahan data sekunder, 2023

Sebagaimana hasil pada tabel 5, memperlihatkan jumlah observasi penelitian sebanyak 80 pengamatan data dengan jumlah variabel sebanyak 7 variabel. Sehingga didapatkan nilai batas atas atau dU yakni 1,8308 serta 4-dU yakni 2,1692. Hasil *Durbin-Watson* (DW) dalam model penelitian yaitu 2,109 sehingga berada pada area  $2 < d < (4-dU)$  yaitu  $2 < 2,109 < 2,1692$ , Sehingga menyimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

Selanjutnya, analisis regresi berganda dengan menggunakan uji *Moderated Regression Analysis* (MRA). Dibawah ini merupakan hasil uji yang didapatkan:

Tabel 6. Hasil Uji *Moderated Regression Analysis* (MRA)

Variabel	Coefficients	Signifikansi
C	0,731	
TH	0,342	0,008
UP	0,013	0,032
AKO	0,068	0,160
KM	0,019	0,014
TH*KM	0,566	0,016
UP*KM	-0,014	0,010
AKO*KM	0,485	0,132

Sumber: Pengolahan data sekunder, 2023

Sebagaimana hasil pada tabel 6, didapatkan hasil persamaan antara lain:

$$PL = 0,731 + 0,342TH + 0,013UP + 0,068AKO + 0,019KM + 0,566TH*KM - 0,014UP*KM + 0,485AKO*KM$$

Terakhir, adalah tahap pengujian hipotesis yakni uji koefisien determinasi ( $R^2$ ), uji simultan (F) serta uji parsial (T-Test) yang mendapatkan hasil antara lain:

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Variabel	Adjusted $R^2$
PL	0,372

Sumber: Pengolahan data sekunder, 2023

Sebagaimana pada tabel 7, didapatkan nilai Adjusted  $R^2$  yakni 0,372 atau 37,2%. Hal ini menunjukkan tingkat hutang, ukuran perusahaan, arus kas operasi, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial serta variabel interaksi bisa menjelaskan variabel persistensi laba yaitu 37,2%, sementara sisanya yaitu 62,8% yang merupakan variabel yang tidak diteliti.

Tabel 8. Hasil Uji Simultan (F-Test)

Variabel	F	Signifikansi
PL	5,659	0,000

Sumber: Pengolahan data sekunder, 2023

Sebagaimana hasil tabel 8. memperlihatkan hasil sig. yaitu 0,000 yang artinya tidak melebihi 0,05. Sehingga menyimpulkan ketiga variabel independen dengan satu variabel moderasi serta seluruh variabel interaksi secara simultan memberi korelasi pada persistensi laba.

Tabel 9. Hasil Uji Parsial (T-Test)

Variabel	Ekspektasi Arah	Coefficients	Signifikansi	Kesimpulan
C		0.731		
TH	+	0.342	0.008	H <sub>1</sub> Diterima
UP	+	0.013	0.032	H <sub>2</sub> Diterima
AKO	+	0.068	0.160	H <sub>3</sub> Ditolak
KM		0.019	0.014	
TH*KM	+	0.566	0.016	H <sub>4</sub> Diterima
UP*KM	+	-0.014	0.010	H <sub>5</sub> Ditolak
AKO*KM	+	0.485	0.132	H <sub>6</sub> Ditolak

Sumber: Pengolahan data sekunder, 2023

Dari pengujian parsial (T-Test), memperlihatkan hasil antara lain: a) Nilai probabilitas dari variabel tingkat hutang yaitu 0,008 yang artinya tidak melebihi 0,05. Sehingga menyimpulkan tingkat hutang memberi pengaruh pada persistensi laba. Nilai koefisien yaitu 0,342 yang memperlihatkan bahwa korelasi dari variabel tingkat hutang dengan variabel persistensi laba ialah

positif, sehingga meningkatnya tingkat hutang, maka meningkat juga persistensi laba. Maka hipotesis pertama ( $H_1$ ) diterima, yang mengartikan tingkat hutang memberi pengaruh pada persistensi laba; b) Nilai probabilitas dari variabel ukuran perusahaan yaitu 0,032 yang artinya tidak melebihi 0,05 sehingga menyimpulkan ukuran perusahaan memberi pengaruh pada persistensi laba. Nilai koefisien yaitu 0,013 memperlihatkan korelasi antara variabel ukuran perusahaan dengan variabel persistensi laba ialah positif, sehingga meningkatnya ukuran perusahaan, akan meningkat juga persistensi laba perusahaan. Maka hipotesis kedua ( $H_2$ ) diterima, yang mengartikan ukuran perusahaan memberi pengaruh pada persistensi laba; c) Nilai probabilitas dari variabel arus kas operasi yaitu 0,160 yang artinya tidak melebihi 0,05, sehingga arus kas operasi tidak memberi pengaruh pada persistensi laba. Maka hipotesis ketiga ( $H_3$ ) ditolak, yang mengartikan arus kas operasi tidak memberi pengaruh pada persistensi laba; d) Nilai probabilitas dari variabel kepemilikan manajerial yaitu 0,014 yang artinya tidak melebihi 0,05, maka kepemilikan manajerial memberi pengaruh pada persistensi laba. Nilai koefisien yaitu 0,019 yang memperlihatkan hubungan antara variabel kepemilikan manajerial dengan variabel persistensi laba ialah positif, sehingga meningkatnya kepemilikan manajerial perusahaan, akan meningkat juga persistensi laba perusahaan. Sehingga menyimpulkan kepemilikan manajerial memberi pengaruh pada persistensi laba; e) Nilai probabilitas dari variabel interaksi antara kepemilikan manajerial dengan tingkat hutang adalah yaitu 0,016, yaitu nilai signifikansi  $< 0,05$  dan nilai koefisien yaitu 0,566, sehingga interaksi antara kepemilikan manajerial dengan tingkat hutang memberi pengaruh pada persistensi laba. Maka hipotesis keempat ( $H_4$ ) diterima, yang artinya kepemilikan manajerial memperkuat pengaruh positif tingkat hutang terhadap persistensi laba; f) Nilai probabilitas dari variabel interaksi antara kepemilikan manajerial dengan ukuran perusahaan yaitu 0,010, yaitu nilai sig.  $< 0,05$  dan nilai koefisien yaitu -0,014, sehingga interaksi antara kepemilikan manajerial dengan ukuran perusahaan memberi pengaruh negatif pada persistensi laba. Maka hipotesis kelima ( $H_5$ ) ditolak, yang artinya kepemilikan manajerial tidak dapat memperkuat pengaruh positif ukuran perusahaan pada persistensi laba; g) Nilai probabilitas dari variabel interaksi antara kepemilikan manajerial dengan arus kas operasi yaitu 0,132, yaitu nilai signifikansi  $> 0,05$ , sehingga interaksi antara kepemilikan manajerial dengan arus kas operasi tidak memberi pengaruh pada persistensi laba. Maka hipotesis keenam ( $H_6$ ) ditolak, yang artinya kepemilikan manajerial tidak dapat memperkuat pengaruh positif arus kas operasi pada persistensi laba.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba

Tingkat hutang memberi pengaruh positif pada persistensi laba. Sebagaimana pada teori sinyal bahwa informasi dari perusahaan menjadi sinyal bagi pasar untuk pihak luar, sehingga dengan tingkat hutang yang besar dapat mendorong peningkatan pada perusahaan terkait hasil kerja sehingga dapat melunasi hutang perusahaan, yang mana hal tersebut membuat perusahaan bisa mendapatkan keuntungan yang besar dan tingkat persistensi laba pun mengikuti. Hal ini bisa menjadi sinyal positif untuk pihak eksternal terkait kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba yang persisten. Temuan ini didukung dengan temuan dari Nurdiniah *et al.* (2021) dan Dayanti *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh positif pada persistensi laba. Sementara, temuan ini berbeda dengan temuan dari Tambunan (2021) dan Gunawan & Gurusinga, (2022) yang menemukan bahwa tingkat hutang memberi pengaruh negatif terhadap persistensi laba.

### Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba

Ukuran perusahaan memberi pengaruh positif pada persistensi laba. Sebagaimana pada teori sinyal bahwa informasi dari perusahaan kepada pihak luar diharapkan dapat meyakinkan pihak eksternal mengenai keuntungan yang disajikan oleh perusahaan, hal ini menuntut perusahaan dalam memaksimalkan sumber daya yang dimiliki sehingga meningkatnya ukuran perusahaan maka sumber daya yang dimiliki juga akan mengikuti, hal ini dapat meningkatkan operasional bisnis perusahaan serta bisa mendapatkan keuntungan yang semakin tinggi serta meningkatkan persistensi laba, hal ini bisa memberi sinyal baik untuk pihak luar mengenai potensi perusahaan untuk menjaga persisten laba. Temuan ini didukung dengan temuan dari Tambunan (2021) dan Sabila *et al.* (2021)



yang menemukan bahwa ukuran perusahaan memberi pengaruh pada persistensi laba. Sementara temuan ini berbeda dengan temuan dari Nurdiniah *et al.* (2021) yang menemukan ukuran perusahaan tidak memberi pengaruh pada persistensi laba.

### **Pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Persistensi Laba**

Arus kas operasi tidak memberi pengaruh pada persistensi laba. Perusahaan yang memiliki arus kas operasi yang tinggi dianggap bisa mengatur proses operasional perusahaannya sehingga perusahaan akan lebih optimal dalam menghasilkan keuntungan serta menjaga persistensi laba. Namun hasil penelitian ini menyatakan bahwa dalam data penelitian terdapat beberapa perusahaan dengan arus kas negatif sehingga laba yang diperoleh perusahaan belum mampu menutupi biaya operasional dan perusahaan masih bergantung pada sumber pendanaan eksternal seperti hutang, sehingga arus kas operasi tidak dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dengan baik dalam mempertahankan laba yang persisten. Temuan ini didukung dengan temuan dari Oktavia & Susanto (2022) yang menemukan bahwa arus kas operasi tidak memberi pengaruh pada persistensi laba. Sementara, temuan ini berbeda dengan temuan dari Denita & Safii (2022), Gunawan & Gurusinga (2022) dan Sabila *et al.* (2021) menemukan bahwa arus kas operasi berpengaruh positif pada persistensi laba.

### **Kepemilikan Manajerial dalam Memperkuat Pengaruh Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba**

Kepemilikan manajerial memperkuat pengaruh positif tingkat hutang terhadap persistensi laba. Hasil penelitian ini didukung teori agensi yang menjelaskan bahwa pihak manajemen yang tidak hanya menjadi seorang agen tetapi juga pemilik saham ditentukan pada keuntungan perusahaan, ketika meningkatnya tingkat hutang perusahaan maka rasa tanggung jawab seorang manajer sebagai pemilik saham meningkat juga dalam hal meningkatkan kinerja perusahaan agar dapat melunasi hutang perusahaan, dengan begitu perusahaan bisa mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi, yang mana hal ini dapat meningkatkan persistensi laba perusahaan sehingga pihak manajemen akan mendapatkan pengembalian saham yang lebih tinggi. Temuan ini berbeda dengan temuan dari Nurdiniah *et al.* (2021) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak memberi pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba.

### **Kepemilikan Manajerial dalam Memperkuat Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba**

Kepemilikan manajerial tidak dapat memperkuat pengaruh positif ukuran perusahaan pada persistensi laba. Dengan adanya kepemilikan manajerial pihak manajemen dianggap akan lebih giat dalam memenuhi kebutuhan dari pemilik saham yaitu dirinya sendiri sehingga bisa memperkuat pengaruh positif ukuran perusahaan dalam menghasilkan serta mempertahankan laba yang persisten. Namun temuan ini menyatakan bahwa adanya kepemilikan saham tidak dapat memperkuat pengaruh positif dari ukuran perusahaan dalam meningkatkan persistensi laba perusahaan. Hal tersebut dikarenakan pada temuan ini tingkat kepemilikan manajerial yang rendah, sedangkan ukuran perusahaan sampel berukuran besar, sehingga pihak manajemen tidak memiliki keterlibatan yang tinggi untuk perusahaan dan menyebabkan kurangnya motivasi dalam meningkatkan kemampuan perusahaan, maka dari itu hubungan antara kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan mempengaruhi persistensi laba secara negatif. Temuan ini didukung dengan temuan dari Nurdiniah *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tak bisa memoderasi pengaruh ukuran perusahaan pada persistensi laba.

### **Kepemilikan Manajerial dalam Memperkuat Pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Persistensi Laba**

Kepemilikan manajerial tidak dapat memperkuat pengaruh positif arus kas operasi pada persistensi laba. Pihak manajemen yang mempunyai saham perusahaan akan terdorong untuk meningkatkan kinerja perusahaan sehingga dapat memperkuat pengaruh positif arus kas operasi dalam meningkatkan persistensi laba. Namun hasil penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tak bisa memperkuat pengaruh positif arus kas operasi dalam meningkatkan persistensi

laba. Hal tersebut dikarenakan sebagian perusahaan pada sampel penelitian ini mempunyai proporsi kepemilikan manajerial yang rendah, sehingga pihak manajemen yang mempunyai saham di perusahaan masih belum mampu untuk mengawasi serta mengatur seluruh aspek keuangan dalam hal ini yaitu arus kas operasi perusahaan sehingga tidak ada pengaruhnya pada persistensi laba perusahaan.

### KESIMPULAN

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa tingkat hutang serta ukuran perusahaan memberi pengaruh positif pada persistensi laba. Sedangkan, arus kas operasi tidak memberi pengaruh pada persistensi laba. Kepemilikan manajerial sebagai pemoderasi dapat memperkuat pengaruh positif tingkat hutang pada persistensi laba namun kepemilikan manajerial tidak bisa memperkuat pengaruh positif ukuran perusahaan serta arus kas operasi pada persistensi laba.

### REFERENSI

- Annisa, R., & Kurniasih, L. (2017). Analisis Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi Dengan Laba Fiskal Dan Komponen Laba Terhadap Persistensi Laba. *JAB: Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 17(1), 61–75. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20961/jab.v17i1.221>
- Dayanti, K. A. T., Yoga, I. G. A. P., & Rini, G. A. I. S. (2021). The Effect of Accrual Reability, Debt Level, and Cash Flow Volatility on Earning Persistence. *International Journal of Environmental, Sustainability, and Social Sciences*, 2(1), 7–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.38142/ijesss.v2i1.56>
- Denita, O., & Safii, M. (2022). Pengaruh Tingkat Hutang, Arus Kas Operasi, Penghindaran Pajak dan Likuiditas terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Revenue*, 3(1), 279–289. <https://doi.org/https://doi.org/10.46306/rev.v3i1.141>
- Giri, K. R. A., & Darmawan, N. A. S. (2022). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Volatilitas Penjualan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2020). *Jurnal Akuntansi Profesi*, 13(3), 827–836. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jap.v13i3.53861>
- Gunawan, Y., & Gurusinga, L. B. (2022). Analisis Pengaruh Tingkat Hutang, Arus Kas Operasi dan Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba. *Kumpulan Riset Akuntansi*, 14(1), 114–122. <https://doi.org/https://doi.org/10.22225/kr.14.1.2022.114-122>
- Hastutiningtyas, P. D., & Wuryani, E. (2019). Pengaruh Volatilitas Arus Kas dan Kepemilikan Manajerial terhadap Persistensi Laba. *AKUNESA: Jurnal Akuntansi Unesa*, 7(3), 1–11.
- Mahendra, M. E., & Suardikha, I. M. S. (2020). Pengaruh Tingkat Hutang, Fee Audit, dan Konsentrasi Pasar Pada Persistensi Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(1), 179–193. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/EJA.2020.v30.i01.p13>
- Mumtazah, F., & Purwanto, A. (2020). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan dan Pengungkapan Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(2), 1–11.
- Munir, M., & Widiatmoko, J. (2022). Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Komite Audit terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, 8(2), 434–446.
- Nurdiniah, D., Oktapriana, C., Meita, I., & Yanti, M. D. (2021). Impact of Leverage and Firm Size on Earnings Persistence with Managerial Ownership as Moderating Variables. *EJBMR: European Journal of Business & Management Research*, 6(5), 132–139. <https://doi.org/10.24018/ejbmr.2021.6.5.1080>

- Oktavia, M., & Susanto, Y. K. (2022). The Determinant Factors of Earning Persistence. *JEJ: Jambura Equilibrium Journal*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.37479/jej.v4i1.13087>
- Olivia, V. E. (2021). Pengaruh Akrua, Arus Kas Operasi, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi laba. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 3(4), 1379–1387. <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/jpa.v3i4.14934>
- Pernamasari, R. (2018). The Effect of Accrual Earnings, Corporate Governance, and Firm Size on Earnings Persistence of 100 Compass Index Companies Listedn 2015-2016. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 9(10), 196–205.
- Pratomo, D., & Nauraulia, A. N. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Konsentrasi Kepemilikan terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 3(1), 13–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.34208/jba.v23i1.761>
- Sabila, R. F., Evana, E., & Septiyanti, R. (2021). Analysis of the Effect of Operating Cash Flow, Leverage, and Firm Size on Earnings Persistence. *Journal Dimensie Management and Public Sector*, 2(3), 43–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.48173/jdmps.v2i3.104>
- Tambunan, A. L. (2021). Analisis Pengaruh Financial Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Struktur Kepemilikan terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Perpajakan*, 4(1), 1–13.
- Widiatmoko, J., & Indarti, M. K. (2019). Book Tax Differences, Operating Cash Flow, Leverage and Earning Persistence in Indonesia Manufacturing Companies. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 11(2), 79–91. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jda.v11i2.20481>
- Wisudawati, B., & Achyani, F. (2022). The Effect of Audit fee, Good Corporate Governance, Managerial Ownership, Debt Level, Operational Cash Flow Volatility and Firm Size on Earnings Persistence. *The International Journal of Business Management and Technology*, 6(4), 79–91.